

PENDIDIKAN AKHLAK "ADAB BERGAUL DENGAN AL-KHALIQ DAN SESAMA" DALAM KITAB MARAQILL UBUDIYYAH SYARAH BIDAYAH AL-HIDAYAH KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Qotrunada Hasanah¹, Sofan Rizqi², Nasokhah³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

¹gotrunadahasanah29@gmail.com, ²soffan.unsiq.ac.id, ³ nasokah.unsiq.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/spesifik.v3i1.920](https://doi.org/10.53866/spesifik.v3i1.920)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Islam melalui kitab Maraqī al-'Ubūdiyyah karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Fokus penelitian mencakup pemahaman umum pendidikan akhlak, isi kitab terkait adab kepada Allah dan sesama manusia, serta konsep adab pergaulan menurut ajaran kitab tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak Islam mencakup hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama, yang dijelaskan melalui tahapan ibadah, mujahadah, dan pengendalian diri.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Adab, al-Khāliq, Maraqī al-'Ubūdiyyah, Nawawi al-Bantani

Abstract

This study examines the concept of moral education in Islam through Maraqī al-'Ubūdiyyah by Nawawi al-Bantani. It focuses on the general understanding of moral education, the content regarding etiquette toward God and fellow humans, and the educational moral concepts derived from the text. Using a qualitative approach and content analysis, the study finds that Islamic moral education involves both vertical (with God) and horizontal (with others) relationships, structured through worship, inner struggle, and ethical self-control.

Keywords: Moral Education, Adab, al-Khāliq, Maraqī al-'Ubūdiyyah, Nawawi al-Bantani.

A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman dan teknologi, hal itu berpengaruh terhadap pengembangan potensi-potensi yang dimiliki

siswa. Pendidikan dapat diperoleh dari jenis pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Agama Islam merupakan agama yang fleksibel untuk dapat dikaitkan dalam semua kategori pendidikan formal, nonformal bahkan informal sekalipun. Pendidikan Islam berpusatkan Nabi Muhammad SAW sebagai *Uswatun Khasanah* bagi seluruh umat Islam. Disisi lain Islam juga memiliki ulama-ulama besar yang juga memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam, salah satunya Syaikh Nawawi al-Bantani. salah satu Karya Syaikh Nawawi al-Bantani yaitu Kitab Maraqil Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan penjelasan terkait Kitab Maraqil Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah karya Syaikh Nawawi al-Bantani, terutama pada bagian "Adab bergaul dengan al-Khaliq dan sesama", mengapa demikian? Sebab Kitab Maraqil Ubudiyah memiliki penjelasan yang mudah dipahami pembaca dalam memahami dan mempraktekan materi yang terkandung dalam Kitab Maraqil Ubudiyah. Pada zaman modern akses untuk dapat mendapatkan informasi semakin mudah diakses lewat Internet. Namun, tidak semua informasi yang didapatkan di Internet baik dan layak dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk melakukan sesuatu ataupun sebagai pedoman cara berpikir. Oleh sebab itu, perlu adanya akses sumber informais terpecaya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK "ADAB BERGAUL DENGAN AL-KHALIQ DAN SESAMA" DALAM KITAB MARAQIL UBUDIYYAH SYARAH BIDAYAH AL-HIDAYAH KARYA SAYIKH NAWAWI AL-BANTANI".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian konsep pendidikan akhlak secara umum.

Konsep dalam penelitian ini merujuk pada gagasan utama atau pokok pikiran yang menjadi landasan suatu teori atau sistem. Dalam konteks skripsi ini, konsep pendidikan yang dimaksud adalah pandangan atau gagasan utama mengenai bagaimana pendidikan akhlak seharusnya dilakukan. Tugas pertama pendidikan membentuk watak dan pengembangan potensi peserta didik, kemudian menjaga kebudayaan yang dianggap bernilai bagi dirinya dan masyarakat, dan memberikan apresiasi sekolah dipengaruhi oleh kondisi pendidikan keluarga dan masyarakat. Pendidikan di sekolah mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan pendidikan di keluarga dan masyarakat. Hal tersebut menjadi kajian sentral dalam penelitian ini. Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka kajian dalam makalah ini yakni bagaimana fungsi dan hubungan sekolah dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang berkeadaban. Terhadap kebudayaan tersebut untuk dikembangkan sesuai dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat.

Konsep sama dengan sistem, secara umum pendidikan di Indonesia Terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan peserta didik diantaranya Pendidikan Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, dan Sekolah menengah Atas. Didalam Peraturan pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang

pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang menyebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Selain sekolah disebutkan juga bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan akhlak secara umum di Indonesia merupakan proses pembinaan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai akhlak dijadikan sebagai bagian integral dari pembangunan karakter peserta didik. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis,

serta diperkaya dengan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak juga sejalan dengan pendidikan karakter yang digalakkan dalam kurikulum nasional, yang mencakup nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

2. Isi dan Kandungan Kitab Maraqil Ubudiyah tentang "adab bergaul dengan al-Khaliq dan Sesama Manusia".

Dalam Kitab Maraqil Ubudiyah Syaikh Nawawi al-Bantani tentang "adab bergaul dengan al-Khaliq dan sesama" dengan 8 pembagian, diantaranya :

1. Adab bergaul dengan Alloh (al-Khaliq) ada empat belas, diantaranya :
 - a. Menundukan kepala dan merendahkan pandangan.
 - b. Memusatkan perhatian kepada Alloh.
 - c. Memperbanyak dian disertai dengan Dzikrulloh.
 - d. Menenangkan Anggota ban dari gerakan yang sia-sia.
 - e. Segera mematuhi perintah.
 - f. Menjauhi larangan.
 - g. Sedikit menyanggah takdir.
 - h. Senantiasa berdzikir, yakni dengan lisan dan hati.
 - i. Selalu memikirkan tentang nikmat Allah dan Keagungan-Nya.
 - j. Mengutamakan Kebenaran diatas kebatilan.
 - k. Tidak mengandalakan manusia dalam segala keperluan.
 - l. Tunduk disertai rasa takut kepada Allah.
 - m. Bersedih disertai rasa malu kepada Allah atas kecerobohan dalam ibadah.
 - n. Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan dan percaya kepada Jaminan Allah SWT.

2. Adab seorang pengajar atau guru ada tujuh belas, diantaranya :
- a. Menerima pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya dan sabar atas hal itu.
 - b. Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
 - c. Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukan kepala.
 - d. Tidak bersikap sombong kepada semua manusia.
 - e. Mengutamakan tawadhu' di tempat-tempat pertemuan dan majelis-majelis.
 - f. Tidak bermain dan bercanda.
 - g. Menunjukkan kasih sayang kepada siswa di waktu pengajaran.
 - h. Memperbaiki siswa yang bebal dengan bimbingan yang baik.
 - i. Tidak memarahi siswa yang bebal dan tidak menyindirnya.
 - j. Tidak segan dan tidak malu mengatakan "saya tidak tahu," atau mengatakan "Wallahu'alam", jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui.
 - k. Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaan untuk menjawab masalahnya.
 - l. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya.
 - m. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya.
 - n. Melarang siswa mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.
 - o. Melarang siswa dari mengharap selain rida Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.
 - p. Mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan fardu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardu 'ain
 - q. Mengutamakan memperbaiki diri.

3. Adab seorang murid ada tiga belas, diantaranya :
 - a. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
 - b. Sedikit bicara di hadapannya.
 - c. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
 - d. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
 - e. Tidak menyanggah guru dengan perkataan si fulan yang berbeda dengan yang engkau katakan atau semacam itu.
 - f. Tidak menyanggah pendapat guru bila berbeda denganmu.
 - g. Jangan bertanya kepada teman ketika di majelis dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.
 - h. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam salat.
 - i. Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih, walaupun dengan berdasarkan dugaan yang kuat.
 - j. Apabila guru berdiri, maka siswa pun berdiri untuk menghormatinya.
 - k. Tidak mengikuti guru dengan berbicara dan menyanyainya.
 - l. Tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai ia tiba di rumahnya atau tempat duduknya.
 - m. Tidak berburuk sangaka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan yang lahirnya adalah mungkar menurut siswa.
4. Adab Kepada kedua orang tua ada dua belas, diantaranya:
 - a. Mendengarkan perkataan mereka.
 - b. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri.
 - c. Mematuhi perintahnya selama itu buka melanggar larangan Allah SWT.
 - d. Tidak berjalan didepan orang tua, tetapi disamping maupun dibelakang.

- e. Tidak mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
 - f. Menjawab panggilan mereka dengan panggilan yang Lunak seperti: Baiklah atau *Nggh*.
 - g. Berusaha keras untuk mencapai keridaan kedua orang tua seperti melayani mereka.
 - h. Menyuali makan dengan tangan bila keduanya tidak mampu dan mengutamakan kedua orang tua di atas diri dan anak-anak sendiri.
 - i. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan kepada orang tua maupun pelaksanaan perintah yang telah dilakukan kepadanya. Seperti perkataan "Aku beri engkau sekian dan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua". Karena perbuatan itu isa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutuskan hubungan.
 - j. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangan sinis.
 - k. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
 - l. Janganlah bepergian, kecuali dengan izin keduanya
5. Adab bergaul dengan orang belum dikenal sebelumnya
- a. Tidak ikut campur pembicaraan mereka.
 - b. Sedikit mendengarkan cerita - cerita mereka yang buruk dan perkataan mereka yang dusta.
 - c. Mengabaikan apa yang terjadi dari perkataan mereka yang buruk.
 - d. Menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak menampakan kebutuhan kepada mereka.

- e. Mengingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut dan nasihat agar mereka mau menerimanya. Karena hati orang awam cepat berubah. maka jika nasihat tidak bermanfaat, sebaiknya engkau berpaling darinya.

6. Adab bergaul terhadap saudara-saudara dan teman-teman.

Mencari terlebih dahulu syarat-syarat bersahabat dan berteman, seperti Berakal, berakhlak baik, jangan berteman dengan orang yang memiliki sifat fasik, berteman dengan orang yang tidak tamak terhadap dunia, berteman dengan orang yang perkataannya benar, dan memelihara hak-hak persahabatan dan persaudaraan. Sedangkan adab dalam pertemanan ada sepuluh, diantaranya :

- a. Mengutamakan temannya dalam pemberian harta.
- b. Dapat menyimpan rahasia
- c. menyampaikan sesuatu yang menyenangkan berupa pujian.
- d. Memanggil teman dengan panggilan yang disukainya.
- e. Mendoakannya ketika berada sendirian di masa hidupnya dan sesudah matinya dengan segala yang disukainya bagi dirinya dan keluarganya.
- f. Tetap setia dalam mencintainya sampai mati terhadap anak-anaknya dan para kerabatnya.
- g. Hendaklah ia berusaha meringankannya dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang memberatkannya.
- h. Mendahului memberi salam kepadanya ketika berjumpa dengannya.
- i. Keluar dan menyambut serta mengantarkannya ketika temannya berdiri demi menghormatinya, kecuali bila ia melarangnya.
- j. Diam ketika temannya berbicara hingga ia selesaikan bicaranya dan tidak mencampuri pembicaraannya.

3. Kosep Pendidikan Akhlak tentang "adab bergaul dengan al Kholiq dan sesama makhluk" dalam kitab Marqil Ubudiyah.

Dari pola pendidiikan akhlak yang telah peneliti cantumkan, maka dapat dipahami konsep pendidikan akhlak yang gunakan Syaikh nawawi al bantani dalam bab adab bergaul dengan al khaliq dan sesama makluk dalam kitab maraqil ubuiyyah melalui Pendidikan Akhlak berbasis Nilai (Value-Based Education) dan pendidikan akhlak berbasis spiritualitas (Spiritualitas- Based Character Education). Berikut pengertian Pendidikan Akhlak berbasis Nilai (Value-Based Education) dan pendidikan akhlak berbasis spiritualitas (Spiritualitas Based Character Education) :

1. Pendidikan Akhlak berbasis Nilai (Value-Based Education)

Secara prinsip, pendidikan berbasis nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Hal ini karena penelitian atau analisis ilmiah, entah realitas, dinamika sosial kemasyarakatan, maupun literatur, tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan. Basic paradigm konsep epistemologis ini merupakan sebuah cara/metode agar dapat dipastikan, dalam menjelaskan objek formal dan substansialnya, kajian pendidikan berbasis nilai atau value based education ini tidak hanya mengembangkan ilmu terapan dan teoretik belaka, melainkan juga menuju pada analisis teori dan pendekatan secara umum dalam pendidikan berbasis nilai, yang merupakan ilmu, pengetahuan, dan kajian otonom yang mempunyai objek formal atau problamatikanya masingmasing. Konsep pendidikan berbasis Nilai Mengandung beberapa hal sebagai berikut :

- a. Nilai dasar, yang dalam bahasa ilmiahnya disebut sebagai daasr ontologis, yaitu hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalam dari nilai-nilai

tersebut. Pijakan utama pada nilai dasar ini bersifat universal, karena menyangkut hakikat kenyataan obyektif segala sesuatu. Contoh terkait hal ini adalah tentang hakikat Tuhan, manusia, atau yang lainnya.

- b. nilai instrumental, yaitu merupakan suatu konsep, dasar, dan pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Nilai ini merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar, dan
- c. nilai praksis, yang pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata.

2. Pendidikan akhlak berbasis spiritualitas

Spiritualitas mengajak individu untuk menggali makna dan tujuan hidup, serta mengembangkan hubungan yang dalam dengan diri sendiri, orang lain, dan kekuatan yang dianggap transenden atau cara berpikir terkait hal-hal yang dapat dijumpai alam semesta. Spiritualitas merupakan dimensi eksistensial yang melampaui aspek fisik dan materi dalam kehidupan manusia. Ini melibatkan pemahaman tentang keberadaan kita yang lebih dalam, tujuan hidup, dan hubungan dengan kekuatan transenden atau keberadaan yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Oleh karena itu pendidikan Akhlak berbasis Spiritualitas merupakan Pendidikan akhlak atau karakter dengan menumbuhkan sifat spiritual dan religius dari seorang murid dalam proses pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik, selain pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dimulai dari keluarga (nonformal) dan

dilanjutkan di sekolah (formal) yang berperan penting dalam membentuk akhlak mulia. Hubungan antara sekolah dan masyarakat harus saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu. Di Indonesia, pendidikan akhlak diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran sekaligus pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab diajarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar. Partisipasi masyarakat memperkuat kualitas pendidikan melalui dukungan moral dan sumber daya. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Maraqil Ubudiyah syarah Bidayah Al-Hidayah Karya Syaikh Nawawi Al Bantani menggunakan konsep pendidikan akhlak berbasis nilai dan spritual dengan memberikan teori pendidikan akhlak yang juga disertakan contoh penerapan adab bergaul yang mudah dipahami pembaca.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Amin, Ma’ruf, and Muhammad Nashruddin Anshori. Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani. Jakarta: Pesantren, 1989.
- Amin, Samsul Munir. Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, “Tafsir Tarbawi”, 2013.
- Deswita, “Akhlak Tasawuf”, 2010.

- Haidar Putra Daulay dan Nurgayasa Pasa, “Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan”, 2013.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1996)
- Muhammad Qarib dan Muhammad Zaini, “*Integrasi Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*”, 2020
- M.A. Tihami, “*Pemikiran Fiqh al-Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani*”, 1977.
- Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*”, Jakarta, Rajawali Press, 2014.
- Mubaedah Ana Khafiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Pada Tahun 2022*, (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, 2022)
- Muhammad Fuad Fahmi, *Nilai-Nilai pendidikan Sosial dalam kitab Maraqil Ubudiyah menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani*, (Skripsi Sarjana, IAIN salatiga, 2021)
- Najmuddin, M., Sunarko, A., Istangada, K., Mualimah, A., Hidayah, N. N., Hakim, W. M., ... & Kharisma, A. F. (2024). Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Memperbaiki Pola Asuh Di Kelurahan Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. *Gotong-Royong: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65-78.
- Naja, A., Sunarko, A. S., Negara, N. K. A., Wibowo, C. A., Hasanah, Y., Amalia, N., ... & Ngatoilah, M. (2024). PEMBERDAYAAN EDUKASI REMAJA TERKAIT PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN DAN SEX EDUCATION DI SMA N1 PANERUSAN WADASLINTANG. *Gotong-royong: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Jakarta :2003

Peraturan pemerintah No 17 Tahun 2010, Pasal I ayat 7

Peraturam pemerintah No 17 Tahun 2010, Pasal I Ayat 31

Peraturan, Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 “Tentang Standar Nasional Pendidikan”, Bandung: Fokusmedia, 2005.

R.S. Peters, “*The Philosophy of Education*”, Terjemahan Nurani: 2016

Yusuf Hadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenoda Media

Said Agil Husin al Munawwar, “*Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*”, Jakarta: Ciputat Press. 2005).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,(Jakarta: Amzah,2016)

Sunarko, Asep, Naili Jazil, Ahmad Mungafa, Yustika Damayanti, Syarif Dwiyanto, and Eliyya Mubasyiroh. "Penerapan Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan Alam Pada Mi, Smp, Smk Dan Pkk Di Desa Karangsembung." *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 1-12.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, “*Sirah Nabawiyah*”, 2010

Wahyuni, I. A., Sunarko, A., & Farida, N. (2024). Collaboration Between UKS And Puskesmas Services In Early Childhood Growth And Development Supervision At Ba ‘Aisyiyah 3 Merden. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3(3), 229-245.